

## Analisis Desain Dan Makna Landmark Tugu Pamulang Baru Tangerang Selatan

Rafly Gilang Priyanda<sup>1</sup>, Ratna Safitri<sup>2</sup>, Surya Gunanta Tarigan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Arsitektur, Universitas Pembangunan Jaya  
Tangerang Selatan, Banten 15413, Indonesia  
Rafly.GilangPriyanda@student.upj.ac.id

<sup>2</sup>Program Studi Arsitektur, Universitas Pembangunan Jaya

<sup>3</sup>Program Studi Arsitektur, Universitas Pembangunan Jaya

Received 29 June 2023, Revised 27 September 2023, Accepted 30 September 2023

**Abstract** — *South Tangerang City requires a new landmark in order for the city to be easily recognized, so the area must have a city identity in order for the community to easily recognize it. The Pamulang Monument, located in South Tangerang's Pamulang sub-district, is one of the landmarks that should be able to carry a strong city identity. However, the Pamulang Monument has undergone many changes and discussions over the years, one of which went viral in 2021 due to public criticism of the monument's failure to accurately represent the city. Tugu Pamulang was revitalized as a result of public criticism, and it was inaugurated in 2022. Due to the changes that have occurred in Tugu Pamulang, it is interesting to learn more about how a landmark is related to the city's identity. Researchers will analyze the meaning of the Pamulang Monument in the approach research, which will be based on qualitative descriptive research in the naturalistic paradigm and explanation through visualization. The goal of this research on the Pamulang Monument is to discover the results of the revitalization of its shape from the meaning of a city identity, and whether it has been described in its physical function as a landmark.*

**Keywords:** *Pamulang Monument, Landmark, Design, South Tangerang*

**Abstrak** — Kota Tangerang Selatan merupakan kota yang baru berdiri pada tahun 2008, yang merupakan pemekaran kabupaten Tangerang. Sebuah kota memerlukan suatu identitas agar mudah dikenali orang dan menjadi ciri khas dari kota tersebut. Salah satu bentuk fisik yang mendukung terbentuknya identitas kawasan adalah membangun sebuah landmark. Tugu pamulang yang berada pada kecamatan Pamulang diharapkan dapat menjadi landmark baru bagi kota Tangerang Selatan dan dapat membawa identitas kota secara kuat. Namun dalam perjalanan waktu, Tugu Pamulang yang lama banyak mendapat kritikan, salah satunya yang viral pada tahun 2021 dimana Tugu Pamulang dianggap tidak dapat mewakili Tangerang Selatan. Untuk itu pemerintah melakukan evaluasi dan akhirnya direvitalisasi yang kemudian Tugu Pamulang yang baru diresmikan pada tahun 2022. Atas perubahan yang terjadi pada Tugu Pamulang, maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana sebuah landmark dapat menjadi identitas sebuah kota secara mendalam. Dalam penelitian ini, pendekatan yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif dalam paradigma naturalistik dan penjelasan melalui visualisasi. Peneliti menganalisis bagaimana makna dari bentuk fisik Tugu Pamulang yang baru dan apakah identitas kota Tangerang Selatan yang baru dapat tergambarkan dalam desain tugu yang baru.

**Kata Kunci:** *Tugu Pamulang, Landmark, Desain, Tangerang Selatan*

### PENDAHULUAN

Suatu kota mempunyai bermacam unsur fisik yang menjadi wajah kota, dan mencerminkan identitas kota tersebut, salah satunya adalah sebuah landmark. Fungsi dasar dari pembuatan suatu landmark adalah memiliki tujuan agar para masyarakat dapat mudah menentukan suatu arah pada suatu jalan atau kota. Seni bangunan tugu merupakan salah satu jenis

konstruksi arsitektural yang menjadi ekspresi identitas kota, yang merupakan komponen penting dalam mengembangkan rasa harga diri dan identitas dalam perwujudan dari kelangsungan masa lalu, sekarang, serta masa depan (Shidarta, 1986). Tugu atau landmark ini bukan hanya sekedar penunjuk suatu jalan saja, melainkan dalam sebuah tugu maupun landmark memiliki sebuah identitas ataupun makna yang ingin disampaikan.

Kota Tangerang Selatan sebagai kota yang masih muda, pada perkembangan kotanya diharapkan dapat mudah dikenal dan memiliki identitas kota yang kuat. Pada dasarnya suatu identitas kota ini biasanya tercermin dari sebuah bentuk atau fisik kotanya. Namun dalam perkembangan pembangunan yang pesat, kadang kala membuat kota tidak terlalu terlihat identitasnya.

Kota Tangerang Selatan sebagai kota penyangga kota Jakarta membuat kota ini mengalami perubahan budaya dengan hadirnya masyarakat *urban* atau pendatang. Budaya masyarakat lokal perlahan menghilang seiring perkembangan kota menjadi kota modern dengan masyarakat *urbannya*. Pada akhirnya perubahan budaya tersebut telah menyulitkan kota ini menemukan identitas kotanya (Samodro, 2020).

Kota Tangerang Selatan sebagai kota satelit dapat bertumbuh menjadi kota tanpa identitas, untuk itu kota Tangerang Selatan masih belum utuh memiliki 'brand' atau identitas kota yang mandiri. Padahal, identitas itu seharusnya bisa dikembangkan menjadi kota pendidikan, kota teknologi, ataupun kota wisata. Sebagai sebuah kota yang masih berusia muda maka identitas kota menjadi permasalahan yang penting. Kota memerlukan penanda yang khas sebagai identitas kotanya. Identitas kota atau brand digunakan untuk menyampaikan pesan atau keyakinan kepada masyarakatnya maupun orang luar yang mengunjungi kota tersebut. Identitas kota harus mencerminkan gambaran secara utuh mengenai budaya kota Tangerang Selatan.



**Gambar 1.** Tugu Pamulang sebelum dan sesudah direvitalisasi  
Sumber: Republika.com, 2021

Tugu Pamulang yang terletak pada persimpangan Jalan Siliwangi, Pamulang, Kota Tangerang Selatan berada di bundaran Pamulang yang letaknya didepan kampus Universitas Pamulang dapat menjadi studi kasus bagaimana fungsi suatu tugu yang menjadi penanda ataupun tugu dengan unsur-unsur fisik yang membentuk *image* kota. Bagaimana tugu ini juga perlu dicermati dari unsur arsitektural dan estetika, yang sempat menjadi fokus kritik Masyarakat luas di media sosial baik dalam daerah maupun diluar daerah.

Dari kritikan tersebut, akhirnya pemerintah mengadakannya sayembara Tugu Pamulang, yang

dimenangkan oleh tim Dedi Kurniadi serta anggotanya Oma Marta Wijaya (BPDPB, 2021). Tugu Pamulang diresmikan Gubernur Banten Wahidin Halim pada Sabtu 8 Januari 2022, dari hasil perubahan tugu tersebut, penelitian ini akan menganalisis apakah transformasi desain yang sekarang sudah membentuk suatu jati diri yang berkontribusi dalam membuat karakter ataupun jati diri kota Tangerang Selatan. Diharapkan transformasi ini membuat tugu ini mudah dikenali dan menjadikannya mempunyai disparitas ataupun kekhasan apabila diperbandingkan dengan kota-kota lainnya di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Studi

Dalam penelitian ini, studi kasus yang menjadi obyek penelitian adalah Tugu Pamulang. Tugu Pamulang merupakan sebuah landmark yang berfungsi sebagai penggambaran sebuah identitas atau nilai identitas sebuah kawasan yaitu Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Fokus penelitian ini yaitu faktor desain arsitektural atas revitalisasi Tugu Pamulang dalam menghadirkan suatu pemaknaan yang tergambar dalam bentuk estetikanya. Untuk itu pada penelitian ini, difokuskan pada beberapa pembahasan seperti sejarah landmark Tugu Pamulang dan bagaimana nilai-nilai sejarah ini dapat menjadi dasar revitalisasi landmark Tugu Pamulang.

### Metode

Teknik penelitian yang digunakan ialah kualitatif, serta dilaporkan dengan gaya *deskriptif-interpretatif*. Penelitian kualitatif adalah cara menyelidiki fenomena sosial serta masalah manusia yang didasarkan pada metodologi. Berdasarkan Creswell (2008), penelitian kualitatif terdiri dari identifikasi pertanyaan penelitian, diskusi serta pencarian literatur, pengumpulan data, analisis data, serta pelaporan.

Dalam penelitian kualitatif terdapat semiotika yang didalamnya terdapat berbagai elemen pendukung, seperti budaya, pengalaman, ideologi, serta lainnya. Hal ini membuat pada saat melakukan penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap makna konotatif yang tersembunyi di dalam teks media secara keseluruhan. Semiotika ialah disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana memahami simbol atau semiologi. Semiologi ialah salah satu ilmu atau bidang ilmu yang dipakai dalam memahami pesan (tanda) dalam proses komunikasi (Vera, 2014).

Untuk melakukan penelitian mendalam, penulis harus mengumpulkan data yang tepat berdasarkan hasil dan tujuan yang diharapkan. Pendekatan peneliti meliputi observasi lapangan, kemudian wawancara pihak perancang, budayawan, dan masyarakat sekitar, dan setelah itu diperkuat dengan dokumentasi.

### Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis dengan teknik *synchronic reading* atau menyelaraskan berbagai info yang diperoleh. Terdapat pengertian dari Milles, Huberman dan Saldana (Miles, *et al.*, 2014).

- Reduksi data, dimana merupakan pemilihan atau penyaringan data dari informasi yang didapat pada lapangan
- Penyajian data, berasal dari dokumentasi yang didapat dan dari hasil wawancara dilakukan yang kemudian dilakukan penyajian dalam bentuk tabel untuk menyelaraskan informasi tersebut.
- Penarikan kesimpulan, setelah reduksi serta penyajian data sudah terjamin maka dibuatkan kesimpulan keterkaitan dari makna landmark pada identitas dalam sebuah kota.

### HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan mengenai bentuk dan arti yang terkandung dalam desain Tugu Pamulang, berdasarkan pandangan semiotika arsitektur menurut Charles Sanders Peirce. Pada teori Peirce ini tanda yang ada di Tugu Pamulang dapat dibedah berdasarkan *Sign* (tanda), objek dan interpretasi. Dalam hal ini tanda pada tugu berupa tampilan visual yaitu warna, bentuk, material yang digunakan, kemudian objeknya adalah Tugu Pamulang sehingga muncul interpretasi Tugu ini memiliki makna yang sebelumnya telah menjadi isu utama pada revitalisasi tugu ini.

#### A. Analisis Sign (Tanda)/ representement

Analisis sign atau resrepresentement terdiri dari *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*. *QualiSign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifat dan kualitas. Sehingga *QualiSign* adalah tanda yang menarik perhatian dengan objek yang diwakilinya, seperti warna dan motif. *SinSign* adalah sesuatu yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan atau dapat dikatakan memiliki sesuatu yang menjadi khas untuk mewakilinya. *LegiSign* adalah suatu tanda yang berada pada objek dan menjadi sebuah komponen tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum.

#### 1. QualiSign pada Tugu Pamulang

Menurut Arsitek dari tugu, Responden A menyatakan bahwa:

“Untuk pewarnaan itu dibuat warna putih/silver agar mengikuti filosofi dari kaidah ke-Islaman sesuai dengan moto Tangsel dan Banten. kemudian secara tidak sengaja terdapat arti dibalik material tersebut terdapat kode khusus yang dapat di sambungkan dengan filosofi tugu Pamulang ini yaitu pada material dengan kode nya itu QS3105 atau dapat diartikan kedalam islam adalah quran surat ke31(luqman) ayat 5”.

*QualiSign* pada Tugu Pamulang ini terlihat pada pewarnaan yang dimana seluruh bagian tugu dominan putih terkecuali pada basenya.

“Warna putih ini pada umumnya warna yang murni dan tidak menggunakan campuran apapun memberi arti yang suci dan bersih”

Menurut Jones (2017), pemilihan warna tidak semata-mata hanya asal pilih warna namun harus sudah terkonsepkan oleh arsitek, seperti yang tergambar pada moto Tangerang Selatan (cerdas, modern, religius) dan juga Banten (iman dan taqwa). Menurut perencana, warna putih ini dipilih juga karena untuk menciptakan tugu tersebut yang berada di tengah keramaian tidak terdistorsi dengan sekelilingnya dan jadi dalam radius tertentu dapat terfokuskan oleh Tugu Pamulang tersebut.



QS-3105 Champagne Golden

**Gambar 2.** Warna Material  
Sumber: analisis penulis

Namun jika dilihat secara teliti dan lebih dekat, sebetulnya warna tugu tersebut tidak putih bersih melainkan dibuat warna putih keperakan yang berkode QS3105 (silakan lihat Gambar 1), kemudian secara tidak sengaja terdapat makna material dengan filosofi tugu Pamulang tersebut yaitu pada material dengan kode nya itu QS3105 jika diartikan kedalam islam merupakan quran surat ke31(luqman) ayat 5 yang berbunyi (Mereka lah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung).



**Gambar 3.** Tugu Pamulang di Siang Hari dan Malam Hari  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Responden A juga menjelaskan:

“Jika di malam hari terdapat lampu sorot dari bawah baik didalam dan diluar kemudian diatas juga untuk memberikan penerangan malam hari dan penekanan bentuk, untuk pewarnaan tersebut dibuat warna biru dan kuning untuk menciptakan kesan hangat dan dingin yang disatukan akan menjadi sesuatu yang netral, tapi sebenarnya pewarnaan

tersebut tidak terlalu dalam maknanya hanya saja untuk daya tarik dimalam hari”.

Responden dari masyarakat sekitar tugu menyatakan pendapatnya:

“Kalau menurut saya pas diwaktu malam hari itu kan ada lampu-lampu yang nerangin atau nyorot dari bawah yang warnanya kuning ke emas-emasan gitu, itu lampunya kalau malam buat sifat kesan keren dan jadi enak dilihat karena lebih estetik dibandingkan dengan tugu sebelumnya, tapi sayang banget sekarang-sekarang ini lampunya sering mati terus padahal keren kalau nyala”.

Selain warna pada tugu tersebut dimalam hari terdapat penerangan lampu sorot yang indah dan menjadi daya tarik untuk dapat dilihat jika sedang melewatinya. Warna dari lampu tersebut berwarna biru dan kuning yang dimana arsitek atau perencana ingin menghadirkan sisi dingin dan hangat yang dimana kedua sifat tersebut jika disatukan akan menjadi sesuatu yang netral (lihat gambar 3).

## 2. SinSign pada Tugu Pamulang

Jika dilihat pada tugu Pamulang *SinSign* atau objek tugu Pamulang dapat dikenali melalui dari bentuk fisiknya yang sarat akan makna.

Responden A menjelaskan:

“Tujuan dari bentuk desain ini yaitu ingin tugu Pamulang yang baru setelah direvitalisasi ini akan mempresentasikan identitas suatu kota dan juga menjadi lebih tinggi lagi identitas pada kawasan kota Tangerang Selatan dan Banten, untuk mempresentasikannya tersebut dengan menghadirkan kultur budaya dan kearifan lokal yang ada di kota Tangerang Selatan dan Banten serta dikaitkan dengan visi, misi, serta motonya”.

Arsitek atau perencana desain tugu Pamulang ini menambahkan bahwa dalam wilayah Provinsi Banten terdapat banyak produk-produk budaya yang sarat akan makna kearifan lokal, beberapa diantaranya yang diadaptasi pada pengembangan rancangan ini ada menara masjid Banten, ornamen Betawi, batik Banten dan Betawi, dan romantisme historis. Semua bentuk yang dibawakan oleh arsitek tersebut dapat dikatakan menjadi *SinSign* karena tergambar jelas pada bentuk desainnya yang dapat dilihat dengan mata telanjang.

Responden dari Masyarakat sekitar menyatakan:

“Melihat tugu pamulang yang lama itu kan mirip kaya sarang burung ya atau kaya jaring-jaring rangka gitu doang...kalau yang baru ini beda nih kelihatannya ya kaya tugu aja gitu keren. Tapi bentuknya mirip-mirip sama menara gitu apalagi yang atasnya itu bentuknya keren kaya mahkota”.

Seperti halnya dari bentuk secara keseluruhan tugu ini yang menjulang tinggi seperti halnya sebuah menara. Bentuk tersebut mengadopsi dari sebuah menara masjid di Banten. Bentuk tersebut dapat dikatakan menyerupai menara masjid Banten berdasarkan motif, bentuk dan tiang mahkota yang tergambar pada desain tugu Pamulang yang baru tersebut (lihat gambar 4). Walaupun jumlah sisi

seginya tidak sama dengan jumlah menara masjid Banten, hal ini dikarenakan terdapatnya makna lain dari tugu Pamulang terkait jumlahnya atau dapat disebut dengan simbolisme numerik.

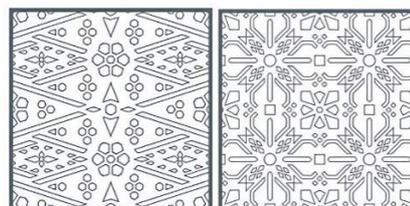


**Gambar 4.** Konsep Tugu Pamulang yang menyerupai menara Masjid Banten  
Sumber : Analisa penulis

Responden dari masyarakat sekitar juga menyatakan:

“Tugu pamulang ini dilihat dari bentuknya yang ada macam-macam motif itu, menggambarkan bahwa kota Tangerang Selatan ini identik sama budaya betawinya soalnya disitu banyak ornamen-ornamen batiknya, tapi tidak semuanya Betawi soalnya ada motif lain dari Banten jadi menggambarkan sisi Bantennya juga”.

Kemudian selain bentuk, terdapat motif yang dapat dikatakan sebagai *SinSign* yaitu motif batik yang berasal dari Banten atau Betawi. Motif batik pada setiap daerah di Indonesia memiliki pola yang berbeda beda sebagai ciri khas pada daerahnya masing-masing. Seperti halnya pada desain tugu ini terdapat sebuah motif mandalika dan tumpal yang dapat dikenal dan dilestarikan sebagai ciri khas daerah Banten umumnya dan Tangerang Selatan khususnya (lihat gambar 5). Kualitas visual dan pesan-pesan filosofis dari ornamen budaya lokal dapat diadaptasi dalam pengembangan konsep rancangan, demi memperkuat identitas bentuk yang diperoleh. Penggunaan ornamen lokal sudah cukup untuk merepresentasikan ciri kosmopolitan budaya Provinsi Banten.



**Gambar 5.** Motif Batik Tumpal dan Mandalika

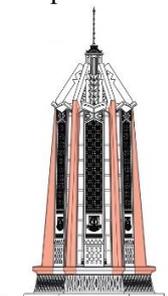
## 3. LegiSign pada Tugu Pamulang

Jika dilihat pada Tugu Pamulang *LegiSign* yang dapat dilihat adalah pada tanda yang terdapat pada tugu tersebut yaitu sebuah struktur kolom menjulang tinggi berbahan material tiang pipa besi berukuran diameter 4 yang merupakan struktur eksisting yang menjadi kunci struktur berdirinya tugu

tersebut dan juga ring pengikat bermaterial pipa besi berukuran diameter 3 yang merupakan struktur eksisting. Struktur-struktur ini dapat dikatakan *LegiSign* karena arsitek atau perencana tidak serta-merta membuat struktur tersebut berdiri tanpa makna dan tujuan (struktur tersebut menjadi bagian sebuah tanda). Responden A menambahkan:

*“Konstruksi dasar tetap digunakan, khususnya penggunaan ke enam tiang utama, dan akan diupayakan modifikasi tertentu untuk menghindari distorsi visual yang ditimbulkannya. penambahan volume pada struktur rangka untuk menambah kesan solid dan monumental. Tiang kolom yang ditutupi bahan ACP dan dibentuk miring itu untuk adaptasi bentuk layar dan haluan perahu pada bentuk tiang dan tapak”*

Arsitek atau perencana memanfaatkan struktur tersebut dengan pendekatan geometris. Pendekatan geometris disini mendefinisikan permukaan shaft untuk membuat kesan solid dan mengurangi dominasi ruas horizontal bidang hasil konjungsi antar tiang membentuk bangun hexagonal, mempunyai karakter tegas, namun rawan distorsi visual pada sudut pandang tertentu. Untuk mereduksi kesan masif namun tetap tegas dalam mengartikulasikan kesan monumental, maka dibuat gubahan yang memadukan tutupan (solid) dan bukaan (void) hal ini juga menunjukkan bahwa komponen bangunan yang lama tetap menjadi satu bagian dalam gubahan desain yang baru. Selain itu juga terdapat bidang yang menutupi struktur yang dimana dalam suatu komponen maknanya menggambarkan suatu layar kapal (lihat gambar 6) yang juga merupakan pemaknaan dari romantisisme historis dari perahu yang berada di Pelabuhan Karangantu pada masa kejayaan.



**Gambar 6.** Konsep Struktur Pada Tugu Pamulang

### Analisis Objek

Pada analisis objek terdiri dari ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Indeks adalah tanda yang sifat tandanya terkait pada keberadaannya atau dipengaruhi oleh objek tersebut atau dalam pribahasa dapat dikatakan seperti tidak akan ada asap jika tidak ada apinya (asap adalah bagian indeksnya). Simbol merupakan tanda-tanda konvensional yang digunakan dan memiliki arti umum. Selain itu simbol memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan

interpretasi. Pada Tugu Pamulang menurut responden:

*“Desain tugu Pamulang ini didesain dengan beberapa pendekatan yaitu ada pendekatan kearifan lokal seperti menara masjid Banten, motif batik yang ada di Banten atau Tangerang Selatan, ornamen dari gigit balangnya Betawi sama sejarah kejayaan di Banten”.*

Responden lain yang merupakan masyarakat sekitar menegaskan:

*“Bentuk tugu yang sekarang bagus dan lebih estetik dari yang sebelumnya ya, dan liat tugu pamulang yang baru ini keliatannya mirip seperti menara gitu kalau di pinggir laut tuh kaya bentuk bentuk mercusuar”.*

Jika dilihat pada tugu Pamulang sebuah ikon terjadi pada sebuah bentuk utuh dari tugu tersebut yang dimana seperti yang terlihat jelas adalah sebuah bentuk fisik tugu secara keseluruhan atau secara utuh tersebut berbentuk menara. Menara tersebut menggambarkan sebuah Menara Masjid Banten yang berada di Banten. Menara ini memiliki nilai historis dan keagamaan yang penting bagi masyarakat Banten dan Indonesia.

Secara filosofis, Menara Masjid Banten dapat diartikan sebagai simbol keberadaan manusia di dunia, yang harus selalu mengarahkan diri ke arah yang lebih tinggi, yaitu Allah SWT. Seperti halnya menara yang menjulang tinggi ke langit, manusia juga harus terus mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas kehidupannya agar dapat mencapai kesempurnaan sebagai manusia yang seutuhnya. Berdasarkan sifatnya Menara Masjid Banten juga dapat diartikan sebagai simbol keberanian dan keteguhan hati.

Dapat dilihat Seperti halnya dari bentuk secara keseluruhan tugu ini yang menjulang tinggi seperti halnya sebuah menara. Bentuk tersebut mengadopsi dari sebuah menara masjid di Banten. Bentuk tersebut dapat dikatakan menyerupai menara masjid Banten berdasarkan motif, bentuk dan tiang mahkotanya. (lihat gambar 7).



**Gambar 7.** Tugu Menara Masjid Banten dan Tugu Pamulang

Dalam sebuah bentuk utuh yaitu tugu Pamulang dapat dikatakan sebagai indeks karena memaknai suatu keberadaan tugu Pamulang adalah bagian dari suatu kota atau kawasan tersebut jika dipribahasakan dapat berbunyi seperti ini “tidak akan ada tugu Pamulang

jika tidak ada kota Tangerang Selatan dan Banten “. Responden, Responden A menyatakan:

*“Tugu Pamulang didesain bentuk rancangan mengadaptasi produk-produk budaya /kearifan lokal masyarakat Tangerang Selatan dan Banten, khususnya pada komponen arsitektural serta ornamen yang digunakan konsep identitas kota Tangerang Selatan dan provinsi Banten (visi, misi, motto, kearifan serta spritualitas yang dipegang masyarakat), akan diakomodasi pada gubahan/komposisi bentuk rancangan”.*

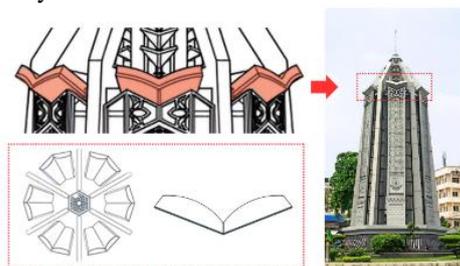
Beliau menambahkan:

*“Dalam tugu Pamulang tidak terdapat makna sejarah dari kawasan Pamulangnnya tersebut memang karena keterbatasan pemikiran dari kami, namun Pamulangan bagian dari Tangsel juga jadi dapat disambungkan pemaknaanya ke kota Tangerang Selatannya”*

Namun pada dasarnya didalam sebuah komponen-komponen bentuk yang terkandung pada tugu Pamulang ini tidak dapat dikatakan sebagai indeks baik pada disekitar *site* atau didalamnya dikarenakan semua bagian atau komponen dari Tugu Pamulang dapat dibuat dimana saja walau Tugu Pamulang ini tidak didirikan. Karena semua makna dari komponen tersebut sudah tercipta lama sebelum adanya tugu Pamulang atau dapat diartikan Tugu Pamulang hanya mengambil komponen tersebut untuk melestarikan historis kota. Responden A menambahkan:

*“Pada desain tugu Pamulang ini ada beberapa bentuk 10 simbol yang disatukan menjadi sebuah tugu ini, ada yang bentuknya harus di atur seperti di jukstaposisi dan lainnya dan ada juga yang memang menyimbolkan dari bentuk aslinya seperti yang diatas tugu ada buku yang terbuka”.*

Simbol pada tugu pamulang terdapat pada sebuah komponen yang letaknya berada di atas yaitu terdapat sebuah buku yang sedang terbuka dan mengelilingi di atas seakan-akan menciptakan sebuah mahkota pada sebuah tugu tersebut (Lihat gambar 8). Bentuk buku tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah simbol karena pada dasarnya masyarakat pada umumnya mengartikan sebuah buku sebagai sebuah pedoman dan buku tersebut berkaitan dengan sebuah moto dari kota Tangerang Selatan dan Banten. Buku tersebut digambarkan seperti halnya sebuah kitab. Buku/kitab adalah media untuk mengaktualisasikan potensi dalam bentuk informasi yang bisa diakses untuk dipelajari kemudian menjadi ilham bagi regenerasi berikutnya.



**Gambar 8.** Bentuk Buku Yang Berada di Atas Tugu Pamulang

### **Analisis Interpretasi/interpretant**

Setelah simbol dan benda sudah dianalisis, muncul pemahaman yang berasal dari relasi simbol dengan benda yang diwakilinya. Pemahaman ini hanya bisa dilakukan oleh manusia. Dalam hal ini, para pengamat yang melakukan pemahaman terdiri dari arsitek atau perancang Tugu Pamulang, Budayawan lokal yang ahli dengan kawasan tersebut, dan penulis sebagai peneliti. Berikut adalah pemahaman dari setiap pihak.

#### **- Arsitek atau perencana**

Responden A menyatakan:

*“Tujuan dari bentuk desain ini yaitu ingin tugu Pamulang yang baru setelah direvitalisasi ini akan mempresentasikan identitas suatu kota dan juga menjadi lebih tinggi lagi identitas pada kawasan kota Tangerang Selatan dan Banten, untuk mempresentasikannya tersebut dengan menghadirkan kultur budaya dan kearifan lokal yang ada di kota Tangerang Selatan dan Banten serta dikaitkan dengan visi, misi, serta motonya”.*

Berdasarkan hasil wawancara maka didapatkan suatu makna dan jawaban dari suatu isu yang ramai di media sosial saat itu yang menjadi fokus pada revitalisasi desain tugu Pamulang tersebut. Tugu Pamulang lama tidak terdapatnya makna dan kurang mempresentasikan suatu kawasannya menjadikan masyarakat bingung serta kurang tertarik dan memaknai hal-hal lain dari bentuk desainnya tersebut. Maka dari itu dibuatkan sayembara dan Bapak Oma Marta beserta tim memenangkan sayembara tersebut yang bertujuan untuk menjadikan tugu Pamulang sebagai bangunan landmark yang merepresentasikan identitas serta meningkatkan identitas kota Tangerang Selatan dan Provinsi Banten.

Arsitek atau perencana membuat desain tugu Pamulang dengan beberapa pendekatan untuk mewujudkan makna dan desainnya, pendekatan tersebut seperti halnya bentuk rancangan mengadaptasi produk-produk budaya/kearifan lokal masyarakat Tangerang Selatan dan Banten, khususnya pada komponen arsitektural serta ornamen yang digunakan. Kemudian juga terdapat konsep identitas kota Tangerang Selatan dan provinsi Banten (visi, misi, moto, kearifan serta spritualitas yang dipegang masyarakat) yang diakomodasi pada gubahan/komposisi bentuk rancangan. Setelah itu untuk mentransformasikan konsep identitas tersebut ke dalam bentuk rancangan akan diadakan beberapa pendekatan antara lain:

- Tinjauan terhadap bentuk bangunan eksisting
- Tinjauan terhadap ornamen budaya
- Pendekatan spiritualitas, serta kearifan lokal masyarakat.
- Pendekatan simbolisme numerik yang relevan
- Pendekatan estetika (geometri dan proporsi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan perancang atau arsitek dari pembuat desain tugu Pamulang maka dapat disimpulkan bahwa interpretasi makna tugu Pamulang yang dibuat mempunyai tujuan untuk mencerminkan dengan karakter / kultur budaya serta

kearifan lokal masyarakat serta selaras dengan visi, misi, dan moto kota Tangerang Selatan dan Provinsi Banten.

**- Budayawan**

Responden B menyatakan:

*“Desain tugu yang sekarang lebih bagus dan terkesan modern dibandingkan yang sebelumnya yang mirip dengan toren air, bentuk yang sekarang seperti menara masjid yang ada di Banten itu menurut saya kejauhan karena lokasi berdirinya tugu itu ada di Pamulang dan nama tugunya juga Tugu Pamulang lalu kenapa mengambil sebuah bentuk yang orang sini mungkin tidak banyak yang tau tentang bentuk tersebut?”.*

Tugu Pamulang atau menara tugu Pamulang ini berlokasi di bundaran Pamulang yang dimana setiap kawasan atau daerah memiliki suatu histori dari sejarah terbentuknya daerah tersebut. Pada kawasan atau daerah Pamulang terdapat orang yang paham akan budaya dan sejarah Pamulang pada zaman lampau bahkan paham terkait tentang objek yang penulis teliti yaitu bundaran pada pertigaan jalan Siliwangi tersebut.

Hasil dari wawancara yang didapatkan dari diskusi bersama Responden B adalah terkait dengan sejarah mulanya bundaran Pamulang beserta sejarah terciptanya Pamulang, kemudian perjalanan wacana terkait Tugu Pamulang yang sudah di rencanakan sejak zaman dahulu, serta pandangan seorang budayawan melihat desain revitalisasi tugu Pamulang terkait maknanya.

Responden B berbicara terkait desain yang dihasilkan lebih bagus dari pada hasil desain yang sebelumnya. Namun beliau melihat hal dari segi pemaknaan historis yang terlalu jauh karena sejarah nama Pamulang tidak dihadirkan dalam rancangan tersebut walaupun memang rancangan tersebut menggambarkan kota Tangerang Selatan dan Pamulang adalah bagian dari Tangerang Selatan. walaupun begitu Pamulang memiliki sejarah terbentuknya kawasan tersebut dan nama tugu tersebut adalah Menara Pamulang yang seharusnya terdapat pemaknaan tentang sejarahnya Pamulang.

**- Masyarakat sekitar lokasi objek**

Dalam wawancara disini penulis mewawancarai masyarakat sebanyak 5 responden saja yang dimana setiap responden memiliki status yang berbeda-beda. Responden tersebut antara lain pedagang pinggir jalan yang dekat dengan tugu pamulang tersebut, kemudian gojek yang sering mangkal di seberang Tugu Pamulang, pengunjung alun-alun, mahasiswa Universitas Pamulang, dan satu musisi yang memiliki lagu Pamulang serta kata-katanya dipasang pada slogan di alun-alun Pamulang.

**Tabel 1.** Hasil Wawancara Masyarakat Sekitar Tugu

Pertanyaan	Hasil
Bagaimana pendapat anda terkait tugu pamulang yang baru ini?	Dari kelima responden mengungkapkan desain tugu yang baru lebih menarik dan estetik dibandingkan dengan yang sebelumnya.
Apa yang terlintas dipikiran kalian kalau melihat bentuk tugu pamulang yang baru ini? atau mirip apa si tugu yang baru ini?	Rata-rata jawaban dari setiap responden mengatakan mirip dengan sebuah menara.
Apakah mengerti makna yg terkandung di Tugu Pamulang itu?	Responden banyak yang belum mengerti tentang makna dari desain tugu namun ada yang mengungkapkan bahwa tugu tersebut menggambarkan budaya Betawi dan Banten yang terlihat pada motifnya.
Apa yg paling menarik perhatian dari tugu pamulang? warna, bentuk, lampu atau ornamen dll nya	3 dari 5 mengatakan tertarik dari bentuknya karena ikonik dan beberapa ada yang tertarik dengan warnanya apalagi jika dimalam hari.
Sisi positif dan negatif di tugu pamulang ini?	4 dari 5 mengungkapkan bahwa tugu pamulang memiliki sisi positif karena bisa menjadi identitas kawasannya.

Sumber: Analisa Penulis

Dari hasil wawancara pada masyarakat di sekitar Tugu Pamulang ini dapat disimpulkan bahwa masih banyak yang belum memahami makna dibalik bentuk desainnya. Namun pandangan mereka positif terhadap keberadaanya tersebut dan mereka membayangkan bentuk Tugu Pamulang tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang dirancang oleh perancangnya yaitu menggambarkan sebuah menara yang dimana arsitek mengambil inspirasi dari menara masjid Banten.

**KESIMPULAN**

Revitalisasi desain tugu Pamulang memberikan banyak perubahan dan lebih dapat menggambarkan kotanya dibandingkan dengan bentuk desain pada sebelumnya. Berbagai ornamen dan juga komponen-komponen tanda yang terdapat pada tugu Pamulang yang dimana sarat akan makna kearifan lokal dan membuat desain tersebut menjadi menarik untuk dilihat. Sesuai dengan apa yang terdapat pada tujuan TOR sayembara Banten yaitu untuk merancang ulang desain Tugu Pamulang yang akan menjadi ikon dan kultur budaya kota Tangerang Selatan, Provinsi

Banten. Sehingga pada perencanaan yang dilakukan oleh arsitek/perencana tugu Pamulang tersebut membuat rancangan tugu Pamulang yang mencerminkan dengan karakter / kultur budaya serta kearifan lokal masyarakat serta selaras dengan visi, misi, dan moto kota Tangerang Selatan dan Provinsi Banten.

Berdasarkan semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Semiotika pada arsitektur menjadi bahasa simbol yang memberikan informasi pada pemerhati melalui bentuk-bentuk khusus. Pemaknaan sebuah obyek diharapkan dapat memahami lebih dalam hal-hal yang dapat diidentifikasi melalui studi serta dipahami oleh pengamat atau yang melihatnya, bukan hanya desainnya saja.

Dapat disimpulkan dari sub bab interpretasi dari arsitek, budayawan dan masyarakat menjadi tolak ukur dalam menilai makna pada sebuah desain. Dari beberapa narasumber membahas akan hal suatu makna yang luas yaitu kota Tangerang Selatan yang dimana terdapat sebuah kecamatan Pamulang didalamnya. Sehingga interpretasi dari perencana adalah memaknai sebuah luasan kawasan Tangerang Selatan dan Banten untuk menciptakan suatu identitas kota yang sedang tumbuh. Walaupun dalam interpretasi lainnya dari pihak budayawan terkait pemaknaan Sejarah. Tugu Pamulang dirasa kurang mewakili nama dari tugu tersebut, budayawan merasa namanya lebih cocok Menara Pamulang, dikarenakan Pamulang memiliki sejarah tersendiri. Dilain pihak bagi masyarakat sekitar tugu, masih banyak yang tidak terlalu paham dengan maknanya, akan tetapi

memiliki pandangan positif terhadap keberadaan tugu Pamulang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat interpretasi yang berbeda-beda dari tugu Pamulang ini, namun secara garis besar dinilai sudah dapat mewakili kota Tangerang Selatan serta provinsi Banten walaupun masih terbatas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Shidarta, 1986. *Konservasi Monumen, Lingkungan, dan Bangunan Kuno*. 1 ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Samodro, 2020. Landmark sebagai Penanda yang Memberi Makna Dalam Penidentitasan. *JURNAL ADAT- Jurnal Seni, Desain & Budaya Dewan Kesenian Tangerang Selatan*, Volume 2. Nomor 1. (Tanda, Landmark, Identitas kota), pp. 1-9.
- BPDPB, 2021. Inilah Pemenang Sayembara Desain Tugu Pamulang.[Online]. <https://penghubung.Bantenprov.go.id/Berita/topic/1814> [Diakses 21 Maret 2023].
- Creswell, 2008. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 1 ed. Singapore: Pearson Merrill.
- Vera, N., 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. 1 ed. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 1 ed. Bandung: PT Alfabet.
- Miles, Huberman & Saldana, 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. 3 ed. USA: Sage Publications.
- Zoest, A. V., 1978. *semiotika, pemakaiannya, isinya, dan apa yang dikerjakan dengannya (terjemahan)*. bandung : unpad.